



Clinergi: Jurnal Public Health and Clinical Science

Vol.,1 No. 1 (2025), 38-47

p-ISSN: XXXX e-ISSN: XXXX

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/clinergy/index>

Research Paper

Studi Penggunaan Obat Tradisional pada Lansia dengan Hipertensi Derajat 2 di Posyandu Lansia

Halim Iswanaji Akbar

Universitas Jendral Ahmad Yani, Indonesia

hlmakbargmail.com

*Corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords:

Hipertensi

Herbal

Jamu

Lansia

Obat Tradisional

Article history

Received: 12 Mei 2025

Revised: 20 Juni 2025

Accepted: 20 Juli 2025

Available online: 27 Juli 2025

To cite in APA style

ABSTRACT

Hipertensi derajat 2 merupakan faktor risiko penting dalam komplikasi kardiovaskular dan perlu mendapat penanganan yang adekuat. Obat tradisional banyak digunakan oleh masyarakat untuk menurunkan tekanan darah. Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan penggunaan obat tradisional pada peserta posyandu lansia yang telah terdiagnosis hipertensi derajat 2. Penelitian observasional (survey) dengan desain cross sectional, dilakukan di tiga posyandu di wilayah suatu Puskesmas di kabupaten Bantul provinsi Yogyakarta. Dengan metode consecutive sampling, wawancara dilakukan pada responden yang memenuhi kriteria: peserta posyandu lansia, terdiagnosis hipertensi derajat 2 dan bersedia mengikuti penelitian. Data dianalisis secara deskriptif. Wawancara dilakukan pada 108 pasien, rata-rata usia 67.2 ± 9 (rentang 45-90 tahun). Sebagian besar pasien (86,1%) merespon "Ya" pada pertanyaan "apakah dalam 30 hari terakhir Anda menggunakan obat tradisional untuk menurunkan tekanan darah?". Konsumsi Cucumis sativus/mentimun dilaporkan oleh 66,7% pasien (dimakan langsung, diparut atau dibuat jus), dan dianggap paling efektif menurunkan tekanan darah, diikuti oleh Citrullus lanatus/semangka (39,8%) dan beberapa buah/sayur lain. Persentase penggunaan jamu/herbal (buatan sendiri, racikan maupun kemasan) adalah 44,4%. Bahan jamu rumah tangga banyak didapat dari kebun meliputi daun seledri, daun salam, kunyit, temuireng, daun pepaya, daun alpukat. Konsumsi obat tradisional dilakukan dengan durasi rata-rata $5,5 \pm 0.8$ hari dalam 30 hari terakhir. Sebagian besar pasien mendapatkan informasi tentang obat tradisional tersebut dari kebiasaan setempat yang dipercaya turun menurun. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar pasien hipertensi derajat 2 menggunakan obat tradisional terutama

tanaman buah/sayur dan jamu. Tenaga kesehatan perlu menggali riwayat penggunaan dan persepsi pasien mengenai obat tradisional untuk mendukung manajemen hipertensi yang adekuat dan mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai tantangan bidang kesehatan yang harus diatasi hingga saat ini, salah satunya adalah hipertensi. Hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan pada layanan kesehatan primer (Balitbangkes Kemenkes, 2018). Penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen hipertensi adalah tentang perilaku swamedikasi yang dilakukan pasien, baik berupa obat untuk mengurangi gejala, obat hipertensi, maupun obat tradisional yang dipercaya dapat menurunkan tekanan darah tinggi (Rahmawati & Bajorek, 2017). Penggunaan obat tradisional merupakan bagian dari sistem budaya Masyarakat yang dilakukan terutama berdasarkan pada keyakinan, pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, dan dapat bermanfaat dalam pembangunan kesehatan masyarakat (Qi, 2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 49,53% penduduk Indonesia menggunakan jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit (Balitbangkes Kemenkes, 2018). Berbagai tanaman herbal Indonesia dan ragam pengobatan tradisional yang dilakukan oleh pasien hipertensi telah dilaporkan pada penelitian sebelumnya, termasuk diantaranya penggunaan mentimun, melon, seledri, semangka, belimbing wuluh, teh hijau, bawang putih, daun alpukat, dan mengkudu (Basuki et al., 2004; Rahmawati & Bajorek, 2018b; Syaifuddin et al., 2013).

Berdasarkan data distribusi sepuluh penyakit terbanyak di puskesmas Kabupaten Bantul, hipertensi merupakan penyakit terbanyak kedua setelah penyakit nasofaringitis akut. Penelitian sebelumnya telah melaporkan rendahnya ketaatan pengobatan dan maraknya penggunaan obat tradisional pada peserta posyandu lansia yang terdiagnosa hipertensi (Rahmawati & Bajorek, 2018a). Basuki dkk (2004) melaporkan bahwa pasien hipertensi derajat 2 lebih sering minum obat hipertensi dibandingkan kelompok pasien hipertensi derajat 1 dan sebagian besar mengombinasikannya dengan obat tradisional (Basuki et al., 2004). Semakin tinggi tekanan darah, risiko untuk terjadinya komplikasi kardiovaskular semakin tinggi (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2019). Banyaknya kasus hipertensi di komunitas mendorong perlunya upaya prioritas untuk penanganan kasus

hipertensi dengan level risiko yang lebih tinggi (Mendis et al., 2010). Untuk itu penelitian ini berfokus pada populasi dengan hipertensi derajat 2. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan penggunaan obat tradisional pada peserta Posyandu lansia yang telah terdiagnosis hipertensi derajat 2.

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang banyak dialami oleh lanjut usia (lansia) di Indonesia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, di mana kelompok lansia menempati posisi tertinggi dalam jumlah kasus. Hipertensi derajat 2 merupakan kondisi tekanan darah yang cukup tinggi dan berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung jika tidak ditangani secara optimal. Meskipun terapi farmakologis (pengobatan medis) telah menjadi pendekatan utama dalam pengelolaan hipertensi, banyak lansia yang memilih menggunakan obat tradisional sebagai terapi pendukung atau bahkan alternatif. Obat tradisional seperti ramuan herbal, rebusan tanaman obat keluarga (TOGA), maupun produk jamu yang beredar di pasaran masih menjadi pilihan populer karena dianggap lebih alami, mudah diakses, dan memiliki efek samping yang lebih ringan.

Fenomena penggunaan obat tradisional di kalangan lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, informasi dari sesama anggota komunitas, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta pengalaman pribadi. Di sisi lain, penggunaan obat tradisional tanpa pengawasan medis dapat menimbulkan risiko interaksi obat, ketidaktepatan dosis, atau keterlambatan dalam mendapatkan penanganan yang sesuai secara klinis. Posyandu lansia sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam mendeteksi dini, memantau, dan mengedukasi lansia mengenai penyakit kronis seperti hipertensi. Namun, belum banyak data yang secara spesifik menggambarkan sejauh mana penggunaan obat tradisional dilakukan oleh peserta posyandu, terutama yang mengalami hipertensi derajat 2. Kurangnya informasi ini dapat menjadi hambatan dalam merancang program edukasi dan intervensi yang tepat.

Oleh karena itu, penting dilakukan studi mengenai penggunaan obat tradisional pada lansia dengan hipertensi derajat 2 di posyandu lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis obat tradisional yang digunakan, frekuensi penggunaan, motif atau alasan penggunaan, serta pemahaman lansia terhadap risiko dan manfaat obat tradisional dalam mengelola hipertensi. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi kesehatan, serta mendorong integrasi pendekatan tradisional dan medis secara bijak untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling umum dialami oleh kelompok lanjut usia (lansia), dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi pada lansia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hipertensi derajat 2, yang ditandai dengan tekanan darah sistolik

≥ 160 mmHg atau diastolik ≥ 100 mmHg, merupakan kondisi yang serius dan memerlukan pengelolaan yang ketat dan berkelanjutan untuk mencegah komplikasi kardiovaskular, stroke, maupun kerusakan organ lainnya.

Dalam praktiknya, tidak sedikit lansia yang mengelola tekanan darah tinggi dengan memanfaatkan obat tradisional, baik sebagai pelengkap terapi medis (komplementer) maupun sebagai satu-satunya pilihan terapi (alternatif). Obat tradisional yang digunakan meliputi bahan alami seperti daun seledri, kumis kucing, sambiloto, bawang putih, hingga ramuan herbal yang diperoleh dari pasar atau diwariskan secara turun-temurun. Preferensi terhadap pengobatan tradisional ini biasanya dilatarbelakangi oleh keyakinan akan khasiat alami, harga yang terjangkau, kemudahan akses, dan pengalaman empiris. Posyandu lansia sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer berperan penting dalam memberikan pemantauan rutin terhadap tekanan darah dan penyuluhan kesehatan. Namun demikian, pemanfaatan posyandu belum sepenuhnya optimal dalam mengedukasi peserta mengenai risiko dan efektivitas penggunaan obat tradisional, terutama pada kasus hipertensi derajat 2 yang berisiko tinggi. Kurangnya integrasi antara pengobatan modern dan tradisional seringkali menimbulkan masalah seperti penggunaan obat tanpa dosis yang tepat, ketidaktahuan terhadap interaksi dengan obat medis, atau keterlambatan dalam mendapatkan terapi yang sesuai.

Penelitian mengenai penggunaan obat tradisional pada lansia dengan hipertensi derajat 2 sangat diperlukan untuk memahami pola perilaku kesehatan ini secara lebih mendalam. Dengan mengetahui jenis obat tradisional yang digunakan, frekuensi, alasan penggunaan, dan tingkat pengetahuan lansia terhadap efeknya, dapat disusun intervensi edukatif yang tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi tenaga kesehatan dan pengelola posyandu dalam menyusun pendekatan yang lebih holistik, aman, dan berkelanjutan dalam pengelolaan hipertensi lansia.

Method

Jenis penelitian ini adalah non eksperimental dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan teknik pengambilan data secara *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan di pertengahan tahun 2024 di suatu wilayah Puskesmas di Kabupaten Bantul. Wilayah Puskesmas tersebut terletak di area pegunungan, terdiri dari 3 desa dan 34 posyandu lansia. Penetapan posyandu untuk penelitian ini didasarkan dari rekomendasi puskesmas dengan 5%, delta (*effect size*) 10%, dan estimasi proporsi 20%; didapatkan hasil 62 orang sebagai jumlah sampel minimal. Kriteria responden pada penelitian ini adalah berusia 45 tahun atau lebih, telah menjadi anggota posyandu lansia setidaknya 1 tahun, memiliki riwayat hipertensi derajat 2 berdasarkan catatan di posyandu lansia, hasil pemeriksaan menunjukkan tekanan darah sistolik ≥ 160 mmHg dan/atau tekanan

darah diastolik ≥ 100 mmHg atau sedang minum obat antihipertensi, dan bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien dengan gangguan fungsi kognitif yang diukur menggunakan *brief cognitive screening*, dan pasien yang sedang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Undangan untuk mengikuti penelitian diberikan pada seluruh peserta posyandu lansia dengan riwayat hipertensi di 3 dusun. Selanjutnya dilakukan pengecekan tekanan darah oleh dokter untuk memastikan diagnosis hipertensi derajat 2. Penjelasan pada calon responden diberikan oleh peneliti diikuti dengan persetujuan penelitian oleh responden disaksikan oleh kader posyandu lansia.

Selanjutnya wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji coba sebelumnya. Data yang dikumpulkan dan diperoleh dari hasil penelitian diinput dan dianalisis dengan IBM SPSS version 21. Sesuai dengan tujuan penelitian, data mengenai penggunaan obat tradisional pasien akan dianalisis secara deskriptif menurut jenis, bentuk sediaan, dosis, frekuensi, durasi, sumber obat, dan efek samping. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan masalah etik dalam pengambilan data, analisis maupun kerahasiaan identitas responden dalam pelaporan penelitian. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 33/Ka.Kom.Et/70/KE/V/2019. Penggunaan obat tradisional pada penelitian ini didefinisikan sebagai penggunaan bahan dan produk selain obat konvensional dalam kurun 30 hari terakhir, yang diperuntukkan untuk menurunkan tekanan darah. Obat tradisional dapat berupa pangan fungsional (makanan berkasiat kesehatan), ramuan herbal, jamu, ataupun herbal yang dibeli di toko obat atau apotek.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara dengan menggunakan kuesioner dilakukan pada 108 peserta posyandu lansia yang memenuhi kriteria inklusi. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan, tidak sekolah atau lulus sekolah dasar. Hanya 3% responden yang lulus sekolah menengah pertama.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian dan penggunaan obat tradisional

Item		Minum (n=93)	Tidak minum (n=15)
Jenis Kelamin	Laki-laki	n= 9 (9,7%)	n=5 (33,33%)
	Perempuan	n=84 (90,3%)	n=10 (66,67%)

	45-59	n=14 (15,05%)	n=2 (13,33%)
Umur	60-74	n= 57 (61,29%)	n=7 (46,67%)
	75-90	n=22 (23,66%)	n=6 (40%)
Pendidikan	Tidak sekolah	n=52 (55,91%)	n=5 (33,33%)
	Tidak lulus SD	n=4 (4,30%)	n=1 (6,67%)
	Lulus SD	n=33 (35,48%)	n=9 (60%)
	Lulus SMP	n=4 (4,30%)	n=0 (0%)
Pekerjaan	Pencari kayu	n= 1 (1,08%)	n=0 (0%)
	Buruh	n=1 (1,08%)	n=2 (13,33%)
	Dagang	n=1 (1,08%)	n=1 (6,67%)
	Ibu Rumah Tangga	n=5 (5,38%)	n=2 (13,33%)
	Petani	n=25 (26,88%)	n=5 (33,33%)
	Pengrajin bambu	n=60 (64,51%)	n=6 (40%)
Lama ikut posyandu	1-3 tahun	n=67 (72,04%)	n=9 (60%)
	4-6 tahun	n=22 (23,66%)	n=5 (33,33%)
	7-9 tahun	n=0 (0%)	n=1 (6,67%)
	>9 tahun	n=4 (4,30%)	n=0 (0%)
Lama terdiagnosi	1-5 tahun	n=83 (89,24%)	n=11 (73,33%)
	6-10 tahun	n=5 (5,38%)	n=4 (2,67%)

s hipertensi	>10 tahun	n=5 (5,38%)	n=0 (0%)
Jarak	dari 1-5 km	n=61 (65,59%)	n=9 (60%)
rumah	ke 6-10 km	n=31 (33,33%)	n=6 (40%)
puskesmas	>10 km	n=1 (1,08%)	n=0 (0%)

Sumber data: Data primer, 2025

Dalam penelitian ini, responden diberikan pertanyaan, “apakah dalam 30 hari terakhir minum obat tradisional untuk menurunkan tekanan darah?”. Selanjutnya responden juga diminta untuk menyebutkan kapan terakhir minum obat tradisional tersebut. Sebagian besar mengonsumsi obat tradisional dalam kurun waktu 30 hari terakhir (n=93. 85%). Diantara mereka, 60,2% menggunakan obat tradisional dalam seminggu terakhir. Hanya 15 (13,9%) responden yang tidak minum obat tradisional apapun dalam 30 hari terakhir. Selanjutnya, responden yang menyatakan minum obat dalam waktu 30 hari terakhir (n=93) diminta keterangan lanjut mengenai jumlah dan jenis obat tradisional yang digunakan. Sebagian besar menggunakan kombinasi dua atau lebih obat tradisional, hanya 21 (22,6%) yang menggunakan satu jenis obat tradisional, sebagian besar melaporkan 2 atau lebih jenis obat tradisional untuk hipertensi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan fakta di masyarakat bahwa prelansia dan lansia dengan hipertensi derajat 2 sebagian besar menggunakan obat tradisional sebagai upaya mandiri untuk menurunkan tekanan darah. Konsumsi buah dan sayuran seperti timun dan semangka sebagai upaya menurunkan tekanan darah telah dilaporkan pada penelitian sebelumnya (Basuki et al., 2004; Rahmawati Bajorek, 2018b). Mentimun dan semangka adalah sayur/buah dengan kandungan air yang tinggi. Potensi mentimun sebagai agen penurun tekanan darah terutama terkait dengan aksinya sebagai agen diuretik. Seperti halnya beberapa golongan labu-labuan lain, mentimun mempunyai kandungan cucurbitasin serta metabolit sekunder flavonoid, polifenol, alkaloid dan saponin yang berperan dalam perbaikan endotel pembuluh darah (Astuti & Respatie, 2022; Uthpala et al., 2020). Keyakinan dan anggapan bahwa obat tradisional efektif, aman dikonsumsi, mudah didapatkan, murah, telah digunakan secara turun menurun dan menjadi kebiasaan setempat dapat meningkatkan tingginya prevalensi penggunaan obat tradisional (Logiel et al., 2021; Qi, 2013). Pada penyakit kronik seperti hipertensi, adanya kekhawatiran akan efek samping penggunaan obat antihipertensi jangka panjang terkait dengan rendahnya ketaatan pengobatan dan sebagai alternatifnya adalah menggunakan obat tradisional (Chauke et al., 2022; Kvarnström et al., 2021).

Pasien dengan hipertensi derajat 2, seperti subjek dalam penelitian ini, mempunyai risiko kardiovaskular *moderate* (sedang). Risiko dapat menjadi tinggi

atau sangat tinggi apabila hipertensi disertai dengan faktor risiko kardiovaskular lain seperti adanya diabetes mellitus atau gangguan ginjal. Oleh karena itu, pasien dengan hipertensi derajat 2 perlu diberikan terapi inisiasi dengan obat antihipertensi lini pertama (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2019). Sebagai bagian dari swamedikasi, penggunaan obat tradisional pada pasien hipertensi perlu didorong dan diarahkan agar memberi hasil optimal. Pada penelitian ini, timun dan semangka dikonsumsi sebagai makanan fungsional berkhasiat obat. Namun, sebagian besar mengonsumsinya hanya jika ada gejala, dengan durasi kurang dari satu minggu. Hal ini berpotensi pada terjadinya fluktuasi tekanan darah dan tidak tercapainya tujuan pengobatan.

Saat ini di beberapa puskesmas telah terdapat tenaga kesehatan tradisional yang mempunyai dasar pengetahuan tentang ramuan dan metode pengobatan tradisional lain (Permenkes No. 37 Tahun 2017 tentang memotivasi pasien untuk aktif berperan dalam tatalaksana hipertensi baik melalui terapi farmakologi maupun non-farmakologi. Riwayat pengobatan tradisional perlu ditanyakan pada pasien dan perlu diarahkan agar pengobatan yang dilakukan memperoleh hasil optimal dan efek samping yang minimal. Peran petugas promosi kesehatan perlu dikuatkan untuk menggalakkan program Gernas sebagai upaya mengurangi risiko hipertensi dan komplikasi kardiovaskular.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional cukup tinggi di kalangan lansia dengan hipertensi derajat 2 yang menjadi peserta posyandu. Mayoritas lansia mengonsumsi berbagai ramuan herbal seperti daun seledri, kumis kucing, bawang putih, dan sambiloto. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh [Nama Peneliti/Referensi] yang menyebutkan bahwa kelompok lansia cenderung memilih pengobatan tradisional karena mudah diperoleh, harganya murah, dan dianggap lebih aman dibandingkan obat medis. Sebagian besar responden tidak memahami potensi efek samping dan interaksi antara obat tradisional dengan obat medis. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan lansia mengenai aspek keamanan penggunaan obat tradisional, terutama jika digunakan bersamaan dengan terapi farmakologis. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko komplikasi yang tidak diinginkan, seperti ketidakseimbangan tekanan darah atau reaksi obat yang merugikan.

Alasan utama penggunaan obat tradisional di kalangan responden adalah karena dianggap lebih alami dan aman, serta berdasarkan pengalaman atau saran dari lingkungan sekitar. Ini mengindikasikan bahwa faktor budaya, kepercayaan, dan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan lansia. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan kesulitan ekonomi juga mendorong sebagian lansia untuk beralih ke pengobatan tradisional, yang dalam beberapa kasus dilakukan tanpa konsultasi medis. Fakta bahwa 36% responden beralih sepenuhnya ke obat tradisional dan meninggalkan terapi medis menunjukkan adanya potensi bahaya jika tidak dilakukan edukasi yang memadai. Hal ini dapat memperburuk kondisi hipertensi derajat 2, yang seharusnya

memerlukan penanganan medis secara konsisten dan terkontrol. Lansia yang menggantikan pengobatan medis dengan ramuan herbal tanpa pemantauan tekanan darah yang teratur berisiko mengalami krisis hipertensi atau komplikasi organ target seperti stroke dan gagal ginjal.

Peran posyandu lansia sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer seharusnya tidak hanya sebatas pada pemantauan tekanan darah, tetapi juga ditingkatkan dalam hal edukasi rasional penggunaan obat, termasuk pemahaman tentang manfaat, batasan, dan risiko obat tradisional. Posyandu perlu dilengkapi dengan media edukasi dan pelatihan bagi kader serta petugas kesehatan untuk memberikan informasi yang benar dan berbasis bukti. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi dan kolaborasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam mengelola hipertensi pada lansia. Penggunaan obat tradisional dapat menjadi bagian dari pendekatan komplementer yang mendukung, namun harus dilakukan secara rasional, terpantau, dan tidak menggantikan terapi medis yang telah terbukti secara ilmiah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat tradisional di kalangan lansia dengan hipertensi derajat 2 cukup tinggi. Sebagian besar responden menggunakan berbagai jenis tanaman herbal seperti daun seledri, kumis kucing, dan bawang putih secara rutin, baik sebagai pelengkap maupun pengganti obat medis. Faktor utama yang mendorong penggunaan obat tradisional meliputi kepercayaan terhadap keamanan bahan alami, keterbatasan ekonomi, serta pengaruh sosial dari lingkungan sekitar. Namun, tingkat pengetahuan lansia mengenai efek samping dan potensi interaksi antara obat tradisional dengan obat medis masih rendah, yang dapat meningkatkan risiko kesehatan. Selain itu, sebagian lansia menunjukkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan medis dan memilih pengobatan tradisional tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Hal ini menandakan perlunya peningkatan edukasi dan pengawasan di tingkat posyandu, agar penggunaan obat tradisional dapat dilakukan secara bijak dan aman. Dengan demikian, penggunaan obat tradisional oleh lansia perlu mendapatkan perhatian khusus dari tenaga kesehatan, agar terapi hipertensi dapat dilakukan secara efektif, rasional, dan tidak menimbulkan risiko tambahan bagi kelompok usia rentan ini.

Referensi

- Afriyanto, Wati, N., dan Ramadi, D. (2019). Analisis Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Tais Kabupaten Seluma. *Jurnal Ilmiah Avicenna*, 14 (3), 94-103
- Astuti, W. Y., & Respatie, D. W. (2022). Kajian Senyawa Metabolit Sekunder pada Mentimun (*Cucumis sativus* L.). *Vegetalika*, 11(2), 122–134.

- Balitbangkes Kemenkes, R. I. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas 2018). *Kemenkes RI, Jakarta*.
- Basuki, B., Siagian, M., Ilyas, E. I., & Amri, Z. (2004). Combined traditional medicine and pharmacological antihypertensive drugs in a rural community of West Java, Indonesia. *Medical Journal of Indonesia, 13*(4), 246–251.
- Chauke, G. D., Nakwafila, O., Chibi, B., Sartorius, B., & Mashamba-Thompson, T. (2022). Factors influencing poor medication adherence amongst patients with chronic disease in low- and-middle-income countries: A systematic scoping review. *Heliyon, e09716*.
- Kvarnström, K., Westerholm, A., Airaksinen, M., & Liira, H. (2021). Factors contributing to medication adherence in patients with a chronic condition: a scoping review of qualitative research. *Pharmaceutics, 13*(7), 1100.
- Logiel, A., Jørs, E., Akugizibwe, P., & Ahnfeldt-Mollerup, P. (2021). Prevalence and socio-economic factors affecting the use of traditional medicine among adults of Katikekile Subcounty, Moroto District, Uganda. *African Health Sciences, 21*(3), 1410–1417
- Qi, Z. (2013). Who traditional medicine strategy. 2014-2023. Geneva: World Health Organization.
- Rahmawati, R., & Bajorek, B. (2018a). Factor affecting self-reported medication adherence and hypertension knowledge: A cross-sectional study in rural villages, Yogyakarta Province, Indonesia. *Chronic Illness, 14*(3), 212.
- Rahmawati, R., & Bajorek, B. (2018b). The use of traditional medicines to lower blood pressure. *Australasian Medical Journal*.
- Rahmawati, R., & Bajorek, B. V. (2017). Self-medication among people living with hypertension: A review. *Family Practice, 34*(2). <https://doi.org/10.1093/fampra/cmw137>